

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Penyebaran Kuesioner

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil kuesioner yang telah disebar ke Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Semarang, Kuesioner yang kembali dan kuesioner yang dapat diolah.

Tabel 4.1 Proses Penyebaran Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner yang Disebar	Kuesioner yang Kembali	Kuesioner yang Dapat Diolah
1	KAP Arnestesa	5	5	5
2	KAP Ashari & Ida Nurhayati	5	5	5
3	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (BYSA)	5	5	3
4	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cabang)	5	5	4
5	KAP Harhinto Teguh	4	3	1
6	AP Heliantono & Rekan	5	5	2
7	KAP Jonas Subarka	5	5	5
8	KAP Pho & Rekan	5	5	4
9	KAP Sarastanto & Rekan	5	5	5
10	KAP Siswanto	5	5	3
11	KAP Sodikin Budhanandha & Wandestarido	5	5	5
12	KAP Sophian Wongsargo	5	5	5
13	KAP Suratman	5	5	3
14	KAP Tarmizi Ahmad	5	2	2
15	KAP Tri Bowo Yulianti	5	5	5
TOTAL		74	70	57

Sumber : www.iapi.or.id (2022)

Berdasarkan tabel dapat diketahui jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 74 kuesioner dan terdapat sejumlah 4 kuesioner tidak kembali sehingga jumlah kuesioner kembali adalah 70 kuesioner, sedangkan kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 57 kuesioner, 13 kuesioner tidak dapat diolah karena kualifikasi responden tidak memenuhi syarat pengambilan sampel yaitu responden memiliki pengalaman bekerja di Kantor Akuntan Publik kurang dari satu tahun. Auditor yang memiliki pengalaman kerja kurang dari satu tahun dianggap belum memiliki pengalaman yang cukup terkait dengan kompleksitas tugas audit, skeptisisme profesional auditor, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral dan kemahiran audit. Oleh karena itu responden dengan pengalaman kerja kurang dari satu tahun tidak dapat dijadikan sampel penelitian dan kuesioner tidak dapat diolah.

4.1.2 Deskripsi Responden

4.1.2.1 Deskriptif Jabatan

Tabel 4.2 Deskriptif Jabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Auditor Junior	36	63.2	63.2	63.2
Auditor Senior	21	36.8	36.8	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jumlah responden dengan jabatan auditor junior sejumlah 36 orang dengan prosentase 63,2% dari total keseluruhan responden, sedangkan responden dengan jabatan auditor senior sejumlah 21 orang atau 36,8% dari total keseluruhan responden.

4.1.2.2 Deskriptif Usia

Tabel 4.3 Deskriptif Usia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	57	22	46	27.11	5.229
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui total responden adalah 57 orang dengan usia minimum 22 tahun dan usia maksimum 46 tahun. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 27 tahun.

4.1.2.3 Deskriptif Pendidikan

Tabel 4.4 Deskriptif Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
D3	1	1.8	1.8	1.8
S1	53	93.0	93.0	94.7
S2	3	5.3	5.3	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir D3 sejumlah satu orang atau 1,8% dari total keseluruhan responden, responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 53 responden dengan prosentase 93% dari total keseluruhan responden, dan responden dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 3 orang dengan prosentase 5,3 dari total keseluruhan responden.

4.1.2.4 Deskriptif Masa Kerja

Tabel 4.5 Deskriptif Masa Kerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MasaKerja	57	12	216	43.60	38.253
Valid N	57				

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui total responden adalah sejumlah 57 orang dengan masa kerja minimum selama 12 bulan dan maximum selama 216 bulan, sedangkan rata-rata responden memiliki masa kerja selama 43.6 bulan atau sekitar 3-4 tahun.

4.1.2.5 Deskriptif Jenis Kelamin

Tabel 4.6 Deskriptif Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pria	32	56.1	56.1	56.1
Valid Wanita	25	43.9	43.9	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui total keseluruhan responden adalah 57 orang, jumlah responden berjenis kelamin pria sebanyak 32 orang dengan prosentase 56,1% dari total keseluruhan responden, sedangkan 25 responden berjenis kelamin wanita atau dengan prosentase 43,9% dari total keseluruhan responden.

4.1.2.6 Crosstabs

Tabel 4.7 Crosstab Jabatan*Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		Total	
		Pria	Wanita		
Jabatan	Auditor Junior	Count	19	17	36
		% within Jabatan	52.8%	47.2%	100.0%
	Auditor Senior	Count	13	8	21
		% within Jabatan	61.9%	38.1%	100.0%
Total		Count	32	25	57
		% within Jabatan	56.1%	43.9%	100.0%

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai crosstab jabatan dan jenis kelamin dapat diketahui mayoritas responden berjenis kelamin pria dan memiliki jabatan sebagai auditor junior yaitu dengan jumlah 19 responden atau dengan prosentase 52,6% dari total responden.

4.1.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

4.1.3.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat dikatakan pernyataan yang digunakan dalam kuesioner adalah valid. Uji validitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

No	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Audit Judgment				
1	AUDITI 1	0,504	0,261	VALID
2	AUDITI 2	0,582	0,261	VALID
3	AUDITI 3	0,785	0,261	VALID
4	AUDITI 4	0,797	0,261	VALID
5	AUDITI 5	0,452	0,261	VALID
6	AUDITI 6	0,793	0,261	VALID
7	AUDITI 7	0,743	0,261	VALID
8	AUDITI 8	0,721	0,261	VALID
9	AUDITI 9	0,814	0,261	VALID
10	AUDITI 10	0,778	0,261	VALID
Kompleksitas Tugas				
1	KOMPLEKS 1	0,874	0,261	VALID
2	KOMPLEKS 2	0,887	0,261	VALID
3	KOMPLEKS 3	0,784	0,261	VALID
4	KOMPLEKS 4	0,870	0,261	VALID
5	KOMPLEKS 5	0,815	0,261	VALID
6	KOMPLEKS 6	0,891	0,261	VALID
Skeptisisme Profesional (1)				
1	SKEPTIS 1	0,690	0,261	VALID
2	SKEPTIS 2	0,461	0,261	VALID
3	SKEPTIS 3	0,437	0,261	VALID
4	SKEPTIS 4	0,497	0,261	VALID
5	SKEPTIS 5	0,502	0,261	VALID
6	SKEPTIS 6	0,597	0,261	VALID

7	SKEPTIS 7	0,468	0,261	VALID
8	SKEPTIS 8	0,592	0,261	VALID
9	SKEPTIS 9	0,709	0,261	VALID
10	SKEPTIS 10	0,559	0,261	VALID
11	SKEPTIS 11	0,514	0,261	VALID
12	SKEPTIS 12	0,543	0,261	VALID
13	SKEPTIS 13	0,510	0,261	VALID
14	SKEPTIS 14	0,622	0,261	VALID
15	SKEPTIS 15	0,609	0,261	VALID
16	SKEPTIS 16	0,744	0,261	VALID
17	SKEPTIS 17	0,719	0,261	VALID
18	SKEPTIS 18	0,645	0,261	VALID
19	SKEPTIS 19	0,672	0,261	VALID
20	SKEPTIS 20	0,512	0,261	VALID
21	SKEPTIS 21	0,394	0,261	VALID
22	SKEPTIS 22	0,353	0,261	VALID
23	SKEPTIS 23	0,621	0,261	VALID
24	SKEPTIS 24	0,503	0,261	VALID
25	SKEPTIS 25	0,371	0,261	VALID
26	SKEPTIS 26	0,196	0,261	TIDAK VALID
27	SKEPTIS 27	0,329	0,261	VALID
28	SKEPTIS 28	0,450	0,261	VALID
29	SKEPTIS 29	0,501	0,261	VALID
30	SKEPTIS 30	0,746	0,261	VALID
Skeptisme Profesional (2)				
1	SKEPTIS 1	0,713	0,261	VALID
2	SKEPTIS 2	0,465	0,261	VALID
3	SKEPTIS 3	0,454	0,261	VALID
4	SKEPTIS 4	0,535	0,261	VALID
5	SKEPTIS 5	0,541	0,261	VALID
6	SKEPTIS 6	0,602	0,261	VALID
7	SKEPTIS 7	0,490	0,261	VALID
8	SKEPTIS 8	0,605	0,261	VALID
9	SKEPTIS 9	0,719	0,261	VALID
10	SKEPTIS 10	0,578	0,261	VALID
11	SKEPTIS 11	0,535	0,261	VALID
12	SKEPTIS 12	0,567	0,261	VALID
13	SKEPTIS 13	0,535	0,261	VALID

14	SKEPTIS 14	0,643	0,261	VALID
15	SKEPTIS 15	0,645	0,261	VALID
16	SKEPTIS 16	0,766	0,261	VALID
17	SKEPTIS 17	0,720	0,261	VALID
18	SKEPTIS 18	0,646	0,261	VALID
19	SKEPTIS 19	0,674	0,261	VALID
20	SKEPTIS 20	0,537	0,261	VALID
21	SKEPTIS 21	0,417	0,261	VALID
22	SKEPTIS 22	0,383	0,261	VALID
23	SKEPTIS 23	0,623	0,261	VALID
24	SKEPTIS 24	0,504	0,261	VALID
25	SKEPTIS 25	0,316	0,261	VALID
27	SKEPTIS 27	0,257	0,261	TIDAK VALID
28	SKEPTIS 28	0,448	0,261	VALID
29	SKEPTIS 29	0,456	0,261	VALID
30	SKEPTIS 30	0,774	0,261	VALID
Skeptisisme Profesional (3)				
1	SKEPTIS 1	0,729	0,261	VALID
2	SKEPTIS 2	0,470	0,261	VALID
3	SKEPTIS 3	0,467	0,261	VALID
4	SKEPTIS 4	0,564	0,261	VALID
5	SKEPTIS 5	0,569	0,261	VALID
6	SKEPTIS 6	0,589	0,261	VALID
7	SKEPTIS 7	0,502	0,261	VALID
8	SKEPTIS 8	0,614	0,261	VALID
9	SKEPTIS 9	0,706	0,261	VALID
10	SKEPTIS 10	0,586	0,261	VALID
11	SKEPTIS 11	0,562	0,261	VALID
12	SKEPTIS 12	0,596	0,261	VALID
13	SKEPTIS 13	0,560	0,261	VALID
14	SKEPTIS 14	0,661	0,261	VALID
15	SKEPTIS 15	0,664	0,261	VALID
16	SKEPTIS 16	0,767	0,261	VALID
17	SKEPTIS 17	0,708	0,261	VALID
18	SKEPTIS 18	0,632	0,261	VALID
19	SKEPTIS 19	0,658	0,261	VALID
20	SKEPTIS 20	0,562	0,261	VALID

21	SKEPTIS 21	0,448	0,261	VALID
22	SKEPTIS 22	0,414	0,261	VALID
23	SKEPTIS 23	0,625	0,261	VALID
24	SKEPTIS 24	0,505	0,261	VALID
25	SKEPTIS 25	0,258	0,261	TIDAK VALID
28	SKEPTIS 28	0,450	0,261	VALID
29	SKEPTIS 29	0,403	0,261	VALID
30	SKEPTIS 30	0,732	0,261	VALID
Skeptisisme Profesional (4)				
1	SKEPTIS 1	0,731	0,261	VALID
2	SKEPTIS 2	0,485	0,261	VALID
3	SKEPTIS 3	0,472	0,261	VALID
4	SKEPTIS 4	0,559	0,261	VALID
5	SKEPTIS 5	0,573	0,261	VALID
6	SKEPTIS 6	0,576	0,261	VALID
7	SKEPTIS 7	0,495	0,261	VALID
8	SKEPTIS 8	0,603	0,261	VALID
9	SKEPTIS 9	0,698	0,261	VALID
10	SKEPTIS 10	0,606	0,261	VALID
11	SKEPTIS 11	0,582	0,261	VALID
12	SKEPTIS 12	0,613	0,261	VALID
13	SKEPTIS 13	0,577	0,261	VALID
14	SKEPTIS 14	0,677	0,261	VALID
15	SKEPTIS 15	0,670	0,261	VALID
16	SKEPTIS 16	0,769	0,261	VALID
17	SKEPTIS 17	0,691	0,261	VALID
18	SKEPTIS 18	0,607	0,261	VALID
19	SKEPTIS 19	0,654	0,261	VALID
20	SKEPTIS 20	0,590	0,261	VALID
21	SKEPTIS 21	0,484	0,261	VALID
22	SKEPTIS 22	0,446	0,261	VALID
23	SKEPTIS 23	0,635	0,261	VALID
24	SKEPTIS 24	0,513	0,261	VALID
28	SKEPTIS 28	0,458	0,261	VALID
29	SKEPTIS 29	0,356	0,261	VALID
30	SKEPTIS 30	0,719	0,261	VALID
Penerimaan Perilaku Disfungsional				
1	PPD 1	0,517	0,261	VALID

2	PPD 2	0,854	0,261	VALID
3	PPD 3	0,513	0,261	VALID
4	PPD 4	0,481	0,261	VALID
5	PPD 5	0,846	0,261	VALID
6	PPD 6	0,791	0,261	VALID
7	PPD 7	0,697	0,261	VALID
8	PPD 8	0,683	0,261	VALID
9	PPD 9	0,674	0,261	VALID
Pertimbangan Moral				
1	MORAL 1	0,610	0,261	VALID
2	MORAL 2	0,722	0,261	VALID
3	MORAL 3	0,714	0,261	VALID
4	MORAL 4	0,665	0,261	VALID
Kemahiran Auditor				
1	MAHIR 1	0,847	0,261	VALID
2	MAHIR 2	0,849	0,261	VALID
3	MAHIR 3	0,839	0,261	VALID
4	MAHIR 4	0,768	0,261	VALID
5	MAHIR 5	0,760	0,261	VALID
6	MAHIR 6	0,847	0,261	VALID
7	MAHIR 7	0,856	0,261	VALID

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4.8 dapat diketahui instrumen pada variabel *audit judgment*, kompleksitas tugas, penerimaan perilaku disfungsi, pertimbangan moral dan kemahiran auditor memiliki nilai r hitung $>$ r tabel sehingga instrumen tersebut dikatakan valid, sedangkan untuk variabel skeptisisme profesional terdapat sejumlah 27 instrumen memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, oleh karena itu dapat disimpulkan 27 instrumen pada variabel skeptisisme profesional valid sedangkan 3 instrumen memiliki nilai r hitung $<$ r tabel sehingga 3 instrumen pada variabel skeptisisme profesional tidak valid.

4.1.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Instrumen yang bersifat reliabel menghasilkan informasi yang konsisten, artinya jika suatu data dicoba berapa kali pun, hasilnya akan sama/serupa. Evaluasi keputusan data atau konstruk bisa dikatakan reliabel adalah jika “Cronbach Alpha > 0,60”. Uji reliabilitas dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Audit Judgment	0,919	RELIABEL
Kompleksitas Tugas	0,952	RELIABEL
Skeptisisme Profesional	0,936	RELIABEL
Penerimaan Perilaku Disfungsional	0,902	RELIABEL
Pertimbangan Moral	0,829	RELIABEL
Kemahiran	0,946	RELIABEL

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4.9 dapat diketahui nilai “Cronbach Alpha > 0,60”, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa data bersifat reliabel.

4.1.4 Statistik Deskriptif

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Audit Judgment	10 – 50	19 – 50	34,14	10-23	23,01-36	36,01-50	Sedang

Kompleksitas Tugas	6 – 30	6 – 21	10,89	6-14	14,01-22	22,01 - 30	Rendah
Skeptisisme	27 – 135	89 – 135	107,17	27 – 63	63,01 – 99	99,01-135	Tinggi
Disfungsional	9 – 45	14 – 45	25,25	9 – 21	21,01 – 33	33,01 - 45	Sedang
Moral	4 – 20	14 – 20	16,96	4 – 9	9,01 – 14	14,01 - 20	Tinggi
Kemahiran	7 – 35	21 – 35	29,61	7 – 16	16,01 – 25	25,01 - 35	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4.10 dapat diketahui rata-rata jawaban responden mengenai variabel **audit judgment** adalah 34,14 yang masuk dalam rentan skala sedang, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat suatu pertimbangan/judgment dalam mengaudit.

Untuk variabel kompleksitas tugas memiliki rata-rata skor sebanyak 10,89 yang termasuk dalam kategori rendah, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kompleksitas tugas yang dihadapi auditor adalah rendah yang artinya auditor tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

Untuk variabel skeptisisme profesional memiliki rata-rata skor sebanyak 107,17 yang berada pada rentan skala tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa auditor dianggap memiliki tingkat skeptis yang tinggi dan bersikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit.

Untuk variabel penerimaan perilaku disfungsional memiliki rata-rata skor sebanyak 25,25 yang termasuk dalam kategori rentan skala sedang yang artinya auditor tidak terlalu banyak menerima perilaku disfungsional.

Untuk variabel pertimbangan moral memiliki rata-rata skor sebanyak 16,96 yang termasuk dalam kategori rentan skala yang tinggi, oleh karena itu auditor dianggap memiliki pertimbangan moral yang baik dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga dapat dijadikan sebagai kontrol atas perilaku dalam mengaudit.

Untuk variabel kemahiran audit memiliki rata-rata skor sebanyak 29,61 yang termasuk dalam kategori rentan skala tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa audito memiliki kemahiran baik berupa kemampuan, ketrampilan, maupun pengetahuan yang baik untuk membuat suatu *audit judgment*.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen, dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018) suatu ukuran penelitian bisa dianggap berdistribusi normal jika “nilai signifikan $> 0,05$ ”. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.11 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.103	57	.199	.975	57	.291

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diketahui nilai signifikansi pada uji normalitas *kolmogorov-smirnov* adalah $0,199 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada uji normalitas *shapiro-wilk* adalah $0,291 > 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan alat yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan mendeteksi nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Jika nilai *cutoff Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 dengan tingkat kolonieritas 0,95, menunjukkan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil pengujian multikoleniaritas :

Tabel 4.12 Uji Multikoleniaritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.365	12.173		-.030	.976		
KOMPLEKS	.388	.263	.202	1.473	.147	.645	1.550
SKEPTIS	.411	.118	.645	3.473	.001	.351	2.847
PPD	.184	.145	.187	1.273	.209	.561	1.783
MORAL	-.527	.577	-.152	-.913	.365	.440	2.271
MAHIR	-.322	.377	-.141	-.855	.396	.448	2.232

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan uji multikoleniaritas yang telah dilakukan dapat diketahui nilai tolerance untuk semua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali, (2018) dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ dapat disimpulkan model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas :

Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.716	.896		-.799	.428
KOMPLEKS	-.029	.051	-.091	-.564	.575
SKEPTIS	.008	.217	.007	.036	.971
PPD	-.082	.064	-.198	-1.277	.208
MORAL	.069	.176	.076	.390	.698
MAHIR	.283	.197	.270	1.441	.156

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel 4.13 dapat diketahui nilai signifikansi $> 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.1.6 Uji Model Fit

Uji model fit bertujuan untuk mengukur apakah model tepat atau tidak dalam memprediksi variabel dependen. Hasil F-test terlihat dalam output SPSS pada tabel ANOVA. Berikut merupakan hasil pengujian F-test :

Tabel 4.14 Uji Fit Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1179.853	5	235.971	6.297	.000 ^b
	Residual	1911.024	51	37.471		
	Total	3090.877	56			

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui nilai signifikansi pada uji Fit adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya semua variabel independen (kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral, kemahiran audit) dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (*audit judgment*).

4.1.7 Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.321	6.121	1.552

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui nilai *adjusted R square* adalah 0,321, yang menunjukkan bahwa variabel dependen (*audit judgment*) dapat dijelaskan oleh

variabel independen (kompleksitas tugas, skeptisisme profesional, penerimaan perilaku disfungsional, pertimbangan moral, dan kemahiran audit) sebesar 32,1% dan sisanya sebesar 67,9% dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar model.

4.1.8 Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel atau lebih menunjukkan arah hubungan antara variabel Y (dependen) dan variabel X (independen) (Ghozali, 2018). Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Formula regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = -0,365 + 0,388 \text{ KOMPLEKS} + 0,411 \text{ SKEPTIS} + 0,184 \text{ DISFUNGSIONAL} + \\ -0,527 \text{ MORAL} + -0,322 \text{ MAHIR} + e$$

Keterangan :

Y = *Audit judgment*

a = Konstanta

b = Koefisien

X_1 = Kompleksitas Tugas (KOMPLEKS)

X_2 = Skeptisisme Profesional (SKEPTIS)

X_3 = Penerimaan Perilaku Disfungsional (DISFUNGSIONAL)

X_4 = Pertimbangan Moral (MORAL)

X_5 = Kemahiran Audit (MAHIR)

e = Error

Tabel 4.16 Hasil Pengujian Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-.365	12.173		-.030	.976		
KOMPLEKS	.388	.263	.202	1.473	.147		Ditolak
SKEPTIS	.411	.118	.645	3.473	.001	0,000	Diterima
PPD	.184	.145	.187	1.273	.209	0,104	Ditolak
MORAL	-.527	.577	-.152	-.913	.365	0,183	Ditolak
MAHIR	-.322	.377	-.141	-.855	.396	0,198	Ditolak

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

4.1.9 Uji Hipotesis

4.1.9.1 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kompleksitas tugas sebesar $0,147 > 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sehingga **H1 ditolak**.

4.1.9.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig/2 variabel skeptisisme profesional sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai beta positif 0,411, oleh karena itu dapat disimpulkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, sehingga **H2 diterima**.

4.1.9.3 Pengaruh Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig/2 variabel penerimaan perilaku disfungsional $0,104 > 0,05$ dan nilai beta positif sebesar $0,184$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sehingga **H3 ditolak**.

4.1.9.4 Pengaruh Pertimbangan Moral Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig/2 variabel pertimbangan moral sebesar $0,183 > 0,05$ dan nilai beta negatif sebesar $-0,527$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pertimbangan moral tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sehingga **H4 ditolak**.

4.1.9.5 Pengaruh Kemahiran Audit Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.16 menunjukkan nilai sig/2 variabel kemahiran audit sebesar $0,198 > 0,05$ dan nilai beta negatif sebesar $-0,322$, oleh karena itu kemahiran audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sehingga **H5 ditolak**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,147 > 0,05$ yang artinya hipotesis pertama dalam

penelitian yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* ditolak. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat auditor.

Banyak dan beragamnya tugas yang dihadapi dan dikerjakan oleh auditor tidak dapat mempengaruhi hasil pertimbangan atau *judgment* akhir yang dibuat oleh auditor tersebut. Alasan ditolaknya hipotesis ini karena dalam menjalankan tugasnya auditor membutuhkan tingkat kemampuan yang sama untuk membuat suatu *audit judgment* yang tepat baik tingkat kompleksitas tugas yang tinggi maupun tingkat kompleksitas tugas yang rendah, karena dalam proses mengaudit auditor terlebih dahulu membuat perencanaan terkait tugas baik berhubungan dengan jadwal penugasan, susunan waktu pelaksanaan, dan perencanaan mengenai penyelesaian tugas yang akan dikerjakan, oleh karena itu auditor lebih bisa mengontrol bagaimana strategi dan cara yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaannya, selain itu auditor juga dapat mengkomunikasikan tugas yang dihadapinya dengan atasan, sehingga auditor dapat mengetahui secara jelas tugas mana yang harus diselesaikannya. Auditor selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dengan ketekukan dan strategi yang dimilikinya, auditor akan cenderung melihat kompleksitas tugas sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan dalam proses audit, dengan adanya kompleksitas tugas dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk bertumbuh dan mengembangkan diri walaupun mereka belum mengetahui serumit apa tugas yang diberikan atasan. Selain itu, kompleksitas tugas juga dapat memicu auditor untuk bekerja lebih keras sehingga dapat menghasilkan *audit judgment* yang tepat meskipun tugas yang dihadapinya

sulit. Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa tingkat kompleksitas tugas audit berada pada rentan rendah sedangkan audit judgment berada pada rentan sedang, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa selama ini responden telah mendapatkan tugas yang terstruktur.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Septiaji & Hasymi (2021) yang mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

4.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai $\text{sig}/2$ $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien beta positif 0,411 yang artinya hipotesis kedua menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment* diterima, sikap skeptisisme yang dimiliki auditor dapat membantu untuk membuat suatu *audit judgment* yang tepat.

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang dimiliki auditor mencakup perilaku yang selalu mempertanyakan sesuatu. Semakin tinggi tingkat skeptisisme yang dimiliki auditor maka akan semakin baik *audit judgment* yang dihasilkannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari teori atribusi yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang berasal dari faktor internal yang ada dalam dirinya, skeptisisme profesional merupakan faktor internal dari dalam diri auditor yang berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dihasilkannya. Auditor yang memiliki tingkat skeptis yang tinggi akan cenderung selalu mempertanyakan terhadap bukti audit yang

diperolehnya. Sikap skeptis yang ditunjukkan oleh auditor dapat membantu untuk melihat adanya peningkatan risiko dalam proses audit sehingga dapat menentukan pertimbangan yang tepat. Sikap skeptisisme yang tinggi akan membuat auditor bersikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit dan membantu melihat adanya peningkatan risiko dalam proses audit, sehingga auditor dapat membuat *audit judgment* yang tepat. Auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya sehingga *audit judgment* yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kiswati & Sudaryati (2021) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

4.2.3 Pengaruh Penerimaan Perilaku Disfungsional Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai $\text{sig}/2$ sebesar $0,104 > 0,05$ dan nilai koefisien beta positif $0,184$ yang artinya hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa penerimaan perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* ditolak, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Sebelum melaksanakan tugas mengaudit auditor melakukan perencanaan terkait dengan prosedur apa saja yang akan dilakukannya untuk menghasilkan suatu *judgment* yang tepat. Proses mengaudit tidak dilakukan terhadap semua bukti, tetapi auditor akan memilah – milah dokumen mana saja yang harus ditelaah sehingga

audit judgment yang dihasilkannya menjadi optimal. Jika dalam proses pelaksanaan tugasnya terjadi penghentian salah satu prosedur audit, maka prosedur selanjutnya akan disusun untuk mengganti dan melengkapi kekurangan dari prosedur sebelumnya. Oleh karena itu penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Prayogo (2022) yang mengungkapkan bahwa penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

4.2.4 Pengaruh Pertimbangan Moral Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai $\text{sig}/2$ sebesar $0,183 > 0,05$ dan nilai koefisien beta $-0,527$ yang artinya hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pertimbangan moral berpengaruh positif terhadap *audit judgment* ditolak, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pertimbangan moral tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Pertimbangan moral merupakan suatu pemikiran yang menentukan perilaku moral seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Auditor dengan pertimbangan moral yang baik akan menghasilkan suatu *judgment* yang tepat karena moral dapat dijadikan sebagai kontrol atas perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan moral tidak memiliki pengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat auditor. Alasan ditolaknya hipotesis penelitian ini, karena dilihat dari pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdapat kemungkinan adanya bias pada kuesioner variabel *audit judgment*, dimana kuesioner tidak dapat

mengukur variabel *audit judgment* sebagai variabel dependen, khususnya pada kuesioner nomer 3 dan 4 yang dimana kasus yang tersaji tidak sesuai dengan pernyataan kuesioner, selain itu jawaban responden yang menjadi sampel penelitian cenderung sama yang mengindikasikan bahwa responden kurang menguasai isi dan maksud dari pernyataan kuesioner, sehingga hasil jawaban responden kurang dapat mencerminkan kualitas *judgment* yang dibuat auditor dan tidak dapat mengukur pengaruh pertimbangan moral terhadap *audit judgment* auditor.

Tinggih rendahnya pertimbangan moral tidak mempengaruhi audit judgment yang dibuat auditor. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Djoko (2018) yang mengungkapkan bahwa moral bukanlah satu-satunya kontrol atas perilaku manusia.

4.2.5 Pengaruh Kemahiran Audit Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai $\text{sig}/2$ sebesar $0,198 \geq 0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar $-0,322$ yang artinya hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kemahiran audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* ditolak, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemahiran audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Kemahiran merupakan kecakapan, kemampuan, ketrampilan dan kepandaian yang dimiliki seseorang untuk melakukan keahliannya. Kemahiran audit meliputi kemahiran di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi umum yang sesuai dengan entitas yang diaudit, memiliki sertifikasi, serta menjalani pendidikan maupun pelatihan teknis audit. Kemahiran audit tidak

berpengaruh terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Auditor dengan tingkat kemahiran yang tinggi tidak menjamin akan menghasilkan *audit judgment* yang lebih baik. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena kemahiran berkaitan dengan pengetahuan auditor dlm bekerja tetapi tidak cukup pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karena dalam membuat suatu keputusan/*judgment* auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor lain selain kemahiran audit. Dalam hal ini kemahiran audit berhubungan dengan teknis penyelesaian dalam proses audit, namun pada prakteknya kemahiran audit juga harus diimbangi dengan adanya pengalaman auditor dalam menyelesaikan tugas yang ada, sehingga auditor terbiasa mengatasi berbagai permasalahan dalam mengaudit dan mampu mempertimbangkan tingkat materialitas dengan benar dan tepat. Seorang auditor yang memiliki tingkat kemahiran yang tinggi namun belum cukup memiliki pengalaman dalam tugas mengaudit juga akan mengalami kesulitan dalam mempraktekkan kemahiran yang dimilikinya untuk melaksanakan tugasnya sehingga akan berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat. Berdasarkan deskriptif responden dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata responden memiliki pendidikan yang tinggi dan tingkat kemahiran yang tinggi, namun rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki jabatan sebagai auditor junior dan memiliki pengalaman kerja yang masih rendah yaitu antara 3-4 tahun, sehingga dengan pengalaman kerja yang masih minim membuat auditor kurang bisa mengimplikasikan kemahiran yang dimilikinya untuk membuat suatu *audit judgment* yang tepat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Riantono (2018) yang mengungkapkan bahwa kemahiran audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat auditor.

